

Empowerment of posyandu cadres in creating healthy villages free of stunting

Indarwati✉, Tri Susilowati, Annisa Andriyani
Universitas Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ indar1969@aiska-university.ac.id

doi https://doi.org/10.31603/ce.12201

Abstract

The stunting rate in Kedungan Village remains unchanged, with 19 toddlers affected in 2023 and one reported death in 2024. The primary objective of the community service activities is to enhance the knowledge of posyandu cadres regarding stunting and its prevention, as well as to improve their skills in food preparation and presentation to support the nutritional resilience of stunted toddlers. These activities are conducted in stages, beginning with coordination, followed by socialization about stunting and its prevention, training on food processing and serving techniques, and mentoring cadres in providing supplementary feeding (PMT) to stunted toddlers. The outcomes of these activities demonstrated a significant increase in participants' knowledge about stunting and its prevention, with the average correct answers rising from 54.1% in the pre-test to 74.3% in the post-test. Regarding practical application, the processed PMT distributed at the posyandu has adhered to the techniques taught during the training, including proper food preparation and presentation. Meals were served in an appealing manner, following the examples provided during the training sessions.

Keywords: Empowerment; Posyandu cadres; Stunting-free village

Pemberdayaan kader posyandu dalam mewujudkan desa sehat bebas stunting

Abstrak

Angka stunting Desa Kedungan masih konstan, yaitu 19 balita di tahun 2023 dan meninggal 1 di tahun 2024. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang stunting dan pencegahannya serta keterampilan kader dalam pengolahan makanan dan penyajiannya untuk daya tahan balita stunting. Kegiatan dilakukan secara bertahap, diawali dengan koordinasi dan dilanjutkan dengan sosialisasi stunting dan pencegahannya, pelatihan mengolah makanan dan teknik penyajian, serta pendampingan kader dalam pemberian PMT ke balita stunting. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting dan pencegahannya, dimana rata-rata jawaban benar saat *pre-test* adalah 54,1%, sedangkan saat *post-test* naik menjadi 74,3%. Terkait praktik mengolah makanan yang tepat dan benar serta menarik, PMT yang dibagikan di posyandu telah diolah sesuai ilmu yang diajarkan saat pelatihan, penyajian menggunakan tempat makan yang modelnya bagus seperti contoh saat pelatihan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Kader posyandu; Desa bebas stunting

1. Pendahuluan

Permasalahan nasional yang masih menjadi perbincangan hangat, bahkan program yang berkaitan dengan stunting terus digulirkan dari pusat hingga ke daerah. Angka stunting yang masih tinggi menjadi catatan buruk bagi suatu daerah. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dirilis Kementerian Kesehatan, menyampaikan angka stunting di Jawa Tengah sebesar 20,8% atau mengalami penurunan sekitar 0,1% dibandingkan tahun 2021. Sedangkan stunting di Klaten justru mengalami kenaikan 2,4% dari 15,8% menjadi 18,2% (Sarjono, 2023). Kenaikan angka stunting inilah yang menjadikan perhatian khusus pemerintah Kabupaten Klaten.

Kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pola asuh orang tua, pemberian ASI yang tidak optimal, pengetahuan ibu yang kurang dalam memberikan makan pada balitanya, faktor penyakit penyerta, anemia ibu saat hamil sehingga kurang gizi dan lainnya. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola makan anak dan pengetahuan ibu tentang gizi juga berpengaruh terhadap kejadian stunting (Mutiar, 2023). Sedangkan dampak stunting yang sangat fatal yaitu akan mempengaruhi kualitas hidup di masa mendatang. Anak-anak stunting akan berisiko mengalami prestasi akademik yang rendah, berisiko lebih tinggi mengalami penyakit degeneratif (Crookston et al., 2010; Picauly & Toy, 2013; Timæus, 2012). Selain itu, kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga rendah secara menetap. Dampak buruk stunting juga berimbas pada kesehatan reproduksi pada wanita mendatang yang menurun (Soliman et al., 2021).

Melihat dampak stunting yang berakibat fatal, maka berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pusat hingga daerah untuk mencegahnya dengan berbagai program kegiatan, melalui posyandu balita dengan penambahan makanan tambahan (PMT) pada balita, pemberian tambahan gizi dan tablet Fe pada ibu hamil, pencegahan anemia dengan tablet tambah darah pada calon pengantin maupun remaja. Namun faktanya program penambahan tablet Fe pada remaja belum berhasil (Aliyah & Krianto, 2023; Rujaby et al., 2022).

Kesungguhan pemerintah dalam pencegahan stunting terus dilakukan dengan sasaran mulai pada fase sebelum bayi lahir yaitu dengan pencegahan anemia remaja putri dan anemia pada ibu hamil. Selanjutnya pada fase setelah bayi lahir utamanya pada usia 6-11 bulan dan 12-23 bulan. Pada kelompok umur tersebut, terjadi lonjakan peningkatan stunting lebih dari 1,6 kali yaitu 13,7% pada umur 6-11 bulan dan 22,4% pada umur 12-24 bulan. Pada kelompok usia tersebut, intervensi yang penting adalah pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, dan memperhatikan timbangan anak (BKPK, 2023). Kenaikan angka stunting Kabupaten Klaten ini menjadi perhatian khusus. Seperti di Desa Kedungan sebagai mitra dilaporkan bulan November tahun 2023 terdapat 17 balita stunting yang belum semua mendapatkan sentuhan dari pemerintah untuk perawatannya. Setelah bulan Mei 2024 naik menjadi 19 balita stunting.

Upaya pemerintah desa untuk mencegah stunting dilakukan dengan edukasi oleh bidan desa dan beberapa kader yang pernah mendapatkan sosialisasi stunting. Namun karena keterbatasan jumlah dan kualitas kader maka belum bisa melakukan edukasi secara menyeluruh di satu desa. Hasil wawancara dengan ketua kader Desa Kedungan Pedan menjelaskan bahwa sumber daya masyarakat terutama kader kesehatan posyandu sangat kurang secara kuantitas dan kualitas. Kemampuan kader untuk mengedukasi masyarakat rendah dan belum semua mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang

stunting dan pencegahannya sehingga mengalami kendala dalam melaksanakan edukasi ke seluruh masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan sosialisasi tentang stunting dan pencegahannya serta pelatihan mengolah makanan yang tepat dan menarik.

Secara umum, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menekan angka stunting di Desa Kedungan paling tidak 19 balita stunting turun menjadi 8 balita stunting. Sedangkan secara khusus adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan serta masyarakat pada umumnya tentang stunting dan pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader serta ibu balita stunting dalam mengolah makanan yang tepat dan benar serta menarik, sehingga balita nafsu makannya meningkat dan berat badan menjadi naik serta tinggi badan secara pelan tapi pasti bertambah.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 11-12 Mei di Balai Desa Kedungan Pedan Klaten. Kegiatan dilakukan secara bertahap, yaitu 1) koordinasi dengan kepala desa dan ketua kader posyandu terkait waktu dan peserta yang dilibatkan; 2) sosialisasi stunting dan pencegahannya; 3) pelatihan mengolah makanan dan teknik penyajian yang menarik untuk balita stunting; dan 4) pendampingan kader dalam pemberian PMT ke balita stunting.

Sasaran peserta kegiatan pemberdayaan kader adalah seluruh kader Posyandu Desa Kedungan dan perwakilan ibu balita stunting dan ibu hamil sebanyak 45 peserta. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan presentasi materi dan diskusi kasus stunting serta upaya yang dilakukannya. Media dengan layar proyektor dan *tape recorder* yang dilengkapi dengan *booklet* tentang stunting dan pencegahannya. Berikutnya, pelatihan mengolah makanan dan penyajiannya dilakukan dengan demonstrasi teknik mengolah bahan makanan mulai dari memilih bahan, memotong dan proses memasaknya. Dilanjutkan teknik menyajikan makanan yang menarik dengan warna warni sayuran serta model makanan yang kreatif.

Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader. Sedangkan pelatihan mengolah bahan makanan dan penyajiannya dilakukan dengan survei langsung ke balita dengan indikator hasil praktik olah makanan dan penyajian diterima balita dengan senang dan menu dihabiskan.

3. Hasil dan Pembahasan

Awal kegiatan pengabdian masyarakat, ketua berkoordinasi dengan kepala desa dan ketua kader posyandu untuk menentukan kegiatan dan peserta yang diundang. Sejumlah 45 peserta telah ditetapkan sebagai peserta edukasi. Tanggal pelaksanaan diputuskan 11 Mei 2024 untuk pelatihan mengolah makanan dan teknik penyajian yang menarik dan 12 Mei 2024 untuk sosialisasi stunting dan pencegahannya.

3.1. Sosialisasi dan pencegahan stunting

Sosialisasi dan pencegahan stunting dilakukan di Balai Desa Kedungan Pedan dengan narasumber dari bidan Klinik Anisa Husada Surakarta serta Bidan Puskesmas Pedan. Pelaksanaan sosialisasi juga dibantu pula oleh tim dosen Universitas Aisyiyah Surakarta

yang mempunyai keahlian bidang gizi dan keperawatan anak. Peserta tampak aktif mengikuti sosialisasi dan bahkan peserta juga aktif bertanya serta diskusi tentang pencegahan stunting. Diskusi menjadi lebih aktif dan ramai dengan adanya hadiah yang menarik yang diberikan kepada peserta yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi edukasi stunting dan pencegahannya

Gambar 1 merupakan kegiatan sosialisasi stunting dan pencegahannya. Materi ini dipilih untuk membekali kader dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator ke masyarakat melalui kegiatan Posyandu. Sebagai *role model*, kader harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam edukasi tentang kesehatan, sehingga masyarakat akan mencontoh perilakunya. Selain itu dengan wawasan yang luas tentang stunting, maka kader akan lebih mudah memotivasi masyarakat untuk pencegahan stunting. Penelitian yang telah mendahului menjelaskan bahwa memberikan informasi kesehatan yang persuasif akan berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku kesehatan selanjutnya (Oktavilantika et al., 2023; Wati & Ridlo, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau pemudah melakukan praktik kesehatan, juga sebagai dasar seseorang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan yang pengetahuannya rendah. Pengetahuan merupakan faktor pemicu dalam perubahan perilaku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku (L. D. Anggraini & Rahmawati, 2023). Hasil evaluasi tentang pengetahuan peserta tentang stunting dan pencegahannya menunjukkan bahwa dari total enam unsur pokok pertanyaan yang dijawab benar masing-masing ada peningkatan, dimana nilai total persentase yang menjawab benar naik dari 54,1% menjadi 74,3% (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* tentang stunting dan pencegahannya

No	Item Pengetahuan	<i>Pre-test</i> % jawaban benar	<i>Post-test</i> % jawaban benar
1	Pengertian stunting	50%	90%
2	Penyebab stunting	66%	78%
3	Ciri stunting	70%	88%
4	Cara Pencegahan stunting	77%	80%
5	Dampak stunting jangka pendek	30%	70%
6	Dampak stunting jangka panjang	32%	40%
	Rata-rata	54,1%	74,3%

Hasil analisis deskriptif, selisih nilai capaian dari *pre-test* dan *post-test* terendah adalah pada unsur pengetahuan tentang cara pencegahan stunting. Semula *pre-test* 77% dan *post-test* meningkat menjadi 80% (naik 3%) dan capaian terendah *pre-test* pada unsur pengetahuan tentang dampak stunting jangka pendek 30%. Setelah terpapar edukasi stunting dan pencegahannya, maka capaian terendah pada *post-test* adalah 40% pada unsur dampak stunting jangka panjang. Meningkatnya nilai pengetahuan peserta dalam sosialisasi ini disebabkan teknik penyampaian materi menarik dengan modifikasi metode ceramah, diskusi dan permainan (Audie, 2019; HS et al., 2022), serta penampilan narasumber yang menarik dan tidak membosankan.

3.2. Praktik mengolah bahan makanan dan penyajian menarik

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan mengolah bahan makanan dan cara penyajiannya. Materi ini dipilih karena dari hasil studi awal masih banyak ibu-ibu yang belum tahu mengolah bahan makanan yang benar. Selain itu, ibu balita stunting belum paham benar dan belum paham benar tentang gizi yang seharusnya diberikan pada anak sesuai usianya (Laely et al., 2023). Pelatihan mengolah makanan dan penyajian makanan yang menarik dilakukan juga di tempat yang sama yaitu balai Desa Kedungan Pedan dengan narasumber dari bidan Klinik Anisa Husada Surakarta bersama tim dosen Universitas Aisyiyah Surakarta dengan keahlian bidang gizi. Kegiatan diikuti oleh 36 peserta yang terdiri dari ketua kader kesehatan, perwakilan kader posyandu balita dan ibu yang mempunyai balita stunting. Peserta tampak aktif mengikuti pelatihan dan melakukan praktik langsung dalam mengolah dan menyajikannya. Hasil olahan makanan dibagikan ke seluruh peserta untuk di tes rasa dan kenikmatannya. Seluruh peserta memberikan nilai sangat bagus dan menyukai, termasuk balita yang hadir juga diberikan hasil olahan makanannya dan dihabiskan bahkan minta lagi.

Di akhir kegiatan pelatihan, ketua kader (ibu kepala desa) menyampaikan bahwa seluruh kader posyandu wajib mempraktikkan ilmu pelatihan ini mulai bulan Juni 2024. PMT yang dibagikan ke balita di posyandu wajib menggunakan wadah/tempat makan yang baru dan menarik sesuai saran dari narasumber, serta cara mengolah bahan makanan mempraktikkan resep yang diberikan dari pelatihan ini. Hasilnya pada bulan Juni 2024, kader telah mempraktikkan instruksi ibu kepala desa dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan demonstrasi mengolah bahan makanan dari daging ayam dan sapi

Gambar 2 merupakan demonstrasi mengolah bahan makanan yang diperagakan narasumber. Pelatihan mengolah bahan makanan dan penyajian yang menarik dilakukan dengan praktik langsung yang juga diikuti kader. Bahan olahan makanan

dijelaskan satu persatu dan dijelaskan cara mencuci memotong mengolahnya sampai siap disajikan. Penyajian menggunakan tempat warna warni dan menarik.

Kegiatan belajar praktik langsung mengolah bahan makanan dan penyajian yang menarik dilakukan langsung oleh peserta kader posyandu dengan bimbingan narasumber. Sebagai bukti, tampak pada [Gambar 3](#) tentang PMT dan kader yang mendampingi balita dengan tempat makanan yang menarik, yang sebelumnya diberikan dengan piring atau mangkok dari balitanya sendiri. Hasil evaluasi, 19 balita menyukai PMT yang diberikan kader.



Gambar 3. Hasil praktik olahan makanan dan penyajiannya

Pelatihan mengolah makanan dan penyajiannya bertujuan memberikan keterampilan kepada kader dalam kreasi mengolah makanan dan menyajikannya. Hasilnya, keterampilan ini langsung dipraktikkan untuk pemberian makanan tambahan pada balita stunting yang diprogramkan pemerintah desa. Selain itu, ilmu keterampilan ini ditularkan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu agar balitanya mendapatkan gizi yang cukup dengan penampilan penyajian makanan yang menarik. Penyajian makanan yang menarik berpengaruh terhadap meningkatnya nafsu makan anak ([R. F. Anggraini et al., 2021](#)). Dengan kreasi warna warni serta penampilan yang lucu, anak akan tertarik untuk mencoba makan. Dengan demikian, orang tua yang kreatif dalam mengolah makan dan menyajikannya secara tidak langsung berhubungan dengan status gizi anak ([Sumiatun et al., 2021](#)). Sebagaimana penelitian yang telah lalu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemberian makan pada anak dengan kejadian stunting ([Akbar et al., 2021](#)). Pemberian makanan tambahan pada pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menstimulus orang tua agar bisa mencontoh menu dan teknik penyajiannya. Dengan demikian, balita yang saat ini dikategorikan stunting tidak menjadi sakit-sakitan setelah mendapatkan makanan yang bergizi.

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dengan tema pemberdayaan kader kesehatan dalam mewujudkan desa sehat bebas stunting dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya sosialisasi stunting dan pencegahannya dan pelatihan mengolah makanan dan teknik penyajiannya. Hasil kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dan teknik pencegahannya. Sedangkan pelatihan mengolah makanan dipraktikkan langsung oleh kader dan program PMT untuk bayi stunting dari desa tidak lagi dipesankan ke katering, namun dimasak sendiri oleh kader dan diberikan kepada balita, dengan respons sangat menyenangkan. Selanjutnya, pengetahuan kader

kesehatan harus terus ditingkatkan dan kreativitas dalam mengolah makanan serta penyajian yang menarik perlu ditularkan kembali kepada masyarakat terutama ibu-ibu dengan balita stunting serta ibu hamil dan calon pengantin.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Dirjen (Vokasi) yang telah memberikan bantuan dana kegiatan melalui program DRTPM, Universitas Aisyiyah Surakarta yang telah mendukung kegiatan ini dengan subsidi dana dan fasilitas LCD serta bimbingan kegiatan, Pemerintahan Desa Kedungan yang memberikan fasilitas maupun sumbangan ide dan motivasi kegiatan PKM, serta team pengabdian masyarakat Tri Susilowati, Annisa Andriani, Feri Dwi Lesmana, dan Kris Anindita.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: I, TS, AA; Penyiapan Artikel: I, TS; Penyajian hasil pengabdian Masyarakat: I, AA; Revisi artikel; I, TS.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Ambohamsah, I., & Amelia, R. (2021). Modifikasi Makanan untuk Meningkatkan Gizi Balita. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 3, 68–75.
- Aliyah, N., & Krianto, T. (2023). Knowledge and Behaviour of Blood Supplementing Tablets Consumption Among Adolescent Girls in Cimanggis District Depok City. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 426–435.
- Anggraini, L. D., & Rahmawati, C. N. (2023). Improving Knowledge of Dental and Oral Health at the Posyandu for Toddler, Brajan. *Community Empowerment*, 8(4), 442–447. <https://doi.org/10.31603/ce.7921>
- Anggraini, R. F., Ananditha, A. C., Aminoto, L. N., & Illiandri, O. (2021). The Relationship between Modification of Food Presentation and Changes in Appetite of Toddler Children at Puskesmas Mojo Surabaya. *MAGNA MEDICA Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(3). <https://doi.org/10.26714/magnamed.1.3.2016.18-30>
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- BKPK. (2023). Dua Titik Penting Intervensi Stunting. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Crookston, B. T., Penny, M. E., Alder, S. C., Dickerson, T. T., Merrill, R. M., Stanford, J. B., Porucznik, C. A., & Dearden, K. A. (2010). Children Who Recover from Early Stunting and Children Who are not Stunted Demonstrate Similar Levels of Cognition. *Journal Nutrition*, 140(11), 1996–2001. <https://doi.org/10.3945/jn.109.118927>
- HS, H., Fahreza, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3382–3392. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2613>

- Laely, K., Oktafiani, E., Handayani, D., Ariana, M., Usmazafi, R. A., & Ismawanti, A. (2023). Stunting Prevention Education at Posyandu Bintang Keluarga. *Community Empowerment*, 8(1), 132–136. <https://doi.org/10.31603/ce.8331>
- Mutiara. (2023). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Public Health Journal*, 443–451.
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). Literature Review : Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2018), 1480–1494.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1). <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Rujaby, W. I., Mahmudiono, T., & Krisdyana, B. (2022). Evaluasi Capaian Pemberian Fe pada Remaja Putri Tulungagung Melalui Kegiatan Magang Mahasiswa. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i1.75>
- Sarjono, D. (2023). Angka Stunting di Klaten pada tahun 2022 Naik 2.4%. In *Media Indonesia*.
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and Long-Term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Sumiatun, Koesmadi, D. P., & Wijayanti, A. (2021). Peningkatan Gizi Seimbang Melalui Kegiatan Kreasi Makanan. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1305>
- Timæus, I. M. (2012). Stunting and Obesity in Childhood: A Reassessment Using Longitudinal Data from South Africa. *International Journal Epidemiol*, 41(3), 764–772. <https://doi.org/10.1093/ije/dys026>
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License